

# THE EFFECT OF MANAGERIAL OWNERSHIP, FINANCIAL PERFORMANCE, AND FIRM SIZE TO SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE OF MANUFACTURING COMPANY TO GO PUBLIC IN INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD OF 2007–2009

Meta Fidiana<sup>1</sup>  
Susihandayani<sup>2</sup>

Alumni Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>  
Susihandayani\_76@yahoo.com

**Abstract:** *The high level of public awareness as the impact of environmental degradation and pressure from stakeholders regarding the development of the business world, it creates new awareness about the importance of implementing corporate social responsibility (CSR) in the company. One of the way to communicate and interact with stakeholders is by disclose corporate social responsibility which is reported in the company's annual report. Corporate social responsibility disclosure is affected by managerial ownership, financial performance, and firm size. The purpose of this study is to examine and to analyze the influence of managerial ownership, financial performance, and firm size on corporate social responsibility (CSR) disclosure manufacturing company that go public on the Indonesia Stock Exchange 2007–2009. This study applies purposive sampling method to take samples, so that it obtains numbers of 19 manufacture companies. The method of analysis is applied multiple linear regression analysis with the help of analysis tools SPSS version 16. Based on the results of data analysis can be concluded that there is a simultaneous effect among managerial ownership, financial performance, and firm size on corporate social responsibility (CSR) disclosure. While partial, financial performance, and firm size have a significant influence on the of corporate social responsibility (CSR) disclosure. Whereas managerial ownership has no significant effect on the corporate social responsibility (CSR) disclosure.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility (CSR), managerial ownership, financial performance, firm size, corporate manufacturing*

**Abstrak:** *Tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan dampak kerusakan lingkungan dan tekanan dari para stakeholder mengenai perkembangan dunia usaha, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) di perusahaan. Salah satu cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan para stakeholder adalah dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2009. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengambil sampel, sehingga diperoleh sampel sejumlah 19 perusahaan manufaktur. Metode analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan alat analisis SPSS versi 16. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Sedangkan secara parsial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Sedangkan*

kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR)

**Kata Kunci:** tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, perusahaan manufaktur

Persaingan dunia usaha yang ketat merupakan salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, tujuan perusahaan yang pada awalnya berpijak pada *single bottom line* kini berubah menjadi *triple bottom line*. Perusahaan yang pada awalnya hanya diukur dari nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*), kini juga harus memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Sukada, 2008:34). Hal ini disebabkan kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah (bahan baku) menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur selain memberi manfaat positif terhadap ekonomi, juga berkontribusi terhadap menurunnya kondisi sosial masyarakat. Perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi dalam kegiatan produksinya, hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja bagian produksi dan ini berkaitan dengan masalah keselamatan kerja. Selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Hal-hal inilah yang membuat pemerintah secara aktif mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Beberapa bentuk aktivitas demo atau aksi protes elemen *stakeholder* terhadap manajemen perusahaan tersebut, antara lain seperti aktivitas demo dan mogok kerja yang dilakukan para buruh akibat kebijakan upah dan pemberian fasilitas kesejahteraan lainnya dari perusahaan yang tidak mencerminkan rasa keadilan. Sebagai contoh demo buruh yang menuntut kenaikan upah terjadi di beberapa kota di Indonesia seperti Bogor, Sidoarjo, Gresik, dan banyak kota lainnya, yakni para buruh PT Komotech di kompleks Kawasan Industri Gresik (KIG) melaksanakan demo terkait minimnya upah buruh yang diterima para karyawan tidak sesuai dengan UMK tahun 2011 yakni di bawah Rp 1.133.000 per

bulan. Protes lainnya terjadi terkait isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia sendiri, seperti penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Berbagai kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia seperti yang terjadi pada kasus lumpur Lapindo Brantas (2006), PT Freeport Indonesia (2006), PT Newmont Nusa Tenggara (NNT) (2004), dan lain sebagainya, banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi.

Tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan dampak kerusakan lingkungan dan tekanan dari para *stakeholder* mengenai perkembangan dunia usaha, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* di perusahaan. Tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan (*The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, dalam Waryanto, 2010).

Salah satu cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial telah banyak dilakukan. Penelitian Said, *et al.* (2009) dan Waryanto (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan statistik jumlah kepemilikan manajerial rata-rata pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif kecil, sehingga

besarnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun, penelitian Anggraini (2006), Rosmasita (2007), dan Rawi (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan (Anggraini, 2006).

Penelitian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial telah banyak dilakukan, Hackston dan Milne (1996) dan Anggraini (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, Haniffa dan Cooke (2005), Sitepu (2009), Nurkhin (2009) dan Fahrizqi (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan mengetahui kinerja perusahaan cukup baik, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil penelitian Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), dan Fahrizqi (2010) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Sembiring, 2005). Sedangkan Said, *et al.* (2009), Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan Sitepu (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Hal ini disebabkan besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial jika perusahaan tersebut kurang memperhatikan kinerja sosialnya dan tidak mematuhi peraturan perundangan.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur secara kompleks mempengaruhi lingkungan dan *stakeholder* di sekitar perusahaan seperti kerusakan lingkungan, keselamatan tenaga kerja, dan keselamatan produk yang dipasarkan. Periode penelitian yang digunakan yaitu 3 tahun pengamatan (2007–2009) karena pada tahun 2007 dikeluarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas tentang diwajibkannya Perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis meneliti seberapa besar faktor-faktor yang terdapat di dalam perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sehingga penulis mengambil judul penelitian "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR) Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2009".

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2009? (2) Apakah kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2009?

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan batasan masalah agar pembahasan masalah tidak terlalu luas dan menyimpang. Sesuai ruang lingkup dan judul penelitian, maka batasan masalah penelitian adalah pada penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan

terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dalam Sukada, dkk. (2007: 38) mendefinisikan CSR sebagai komitmen keberlanjutan usaha untuk berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dengan tetap memperhatikan kualitas hidup karyawan dan keluarganya serta masyarakat lokal dan sebagian besar masyarakat. Untuk dapat menentukan ruang lingkup dari tanggung jawab sosial, mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan menentukan prioritasnya terhadap tanggung jawab sosial, suatu perusahaan harus dapat mengerti elemen dasar yang terdapat dalam tanggung jawab sosial. ISO 26000 dalam Fahrizqi (2010) menjelaskan tujuh elemen dasar dari praktik tanggung jawab sosial yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu: (1) Tata kelola perusahaan; (2) Hak asasi manusia; (3) Ketenagakerjaan (*labour practices*); (4) Lingkungan; (5) Praktik operasional yang adil (*fair operational practices*); (6) Konsumen (*consumer issues*); dan (7) Keterlibatan dan pengembangan masyarakat (*community involvement and development*).

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat memberikan berbagai manfaat potensial bagi perusahaan. ISO 26000 dalam Fahrizqi (2010) menyebutkan manfaat tanggung jawab sosial bagi perusahaan yaitu: (1) Mendorong lebih banyak informasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan peningkatan pemahaman terhadap ekspektasi masyarakat, peluang jika kita melakukan tanggung jawab sosial dan risiko jika tidak bertanggung jawab secara sosial. (2) Meningkatkan praktek pengelolaan risiko dari organisasi. (3) Meningkatkan reputasi organisasi dan menumbuhkan kepercayaan publik yang lebih besar. (4) Meningkatkan daya saing organisasi. (5) Meningkatkan hubungan organisasi dengan para *stakeholder* dan kapasitasnya untuk inovasi, melalui paparan perspektif baru dan kontak dengan para *stakeholder*. (6) Meningkatkan loyalitas dan semangat kerja karyawan, meningkatkan keselamatan dan kesehatan baik karyawan laki-laki maupun perempuan dan berdampak positif pada kemampuan organisasi untuk merekrut, memotivasi dan mempertahankan karyawan. (7) Memperoleh penghematan

terkait dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi sumber daya, konsumsi air dan energi yang lebih rendah, mengurangi limbah, dan meningkatkan ketersediaan bahan baku. (8) Meningkatkan keandalan dan keadilan transaksi melalui keterlibatan politik yang bertanggung jawab, persaingan yang adil, dan tidak adanya korupsi. (9) Mencegah atau mengurangi potensi konflik dengan konsumen tentang produk atau jasa. (10) Memberikan kontribusi terhadap kelangsungan jangka panjang organisasi dengan mempromosikan keberlanjutan sumber daya alam dan jasa lingkungan. (11) Kontribusi kepada masyarakat dan untuk memperkuat masyarakat umum dan lembaga.

### Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada pemakai laporan keuangan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007:378). Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia telah diatur dalam undang-undang. Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 9 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat 1, Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan" (Untung, 2008:89). Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan" (Untung, 2008:210). Selain itu, Peraturan Bapepam KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik juga menjelaskan bahwa perusahaan wajib menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diidentifikasi dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum (Hackston dan Milne, 1996).

## Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Menurut Sudana (2009:23) terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu:

(a) *Leverage Ratio*, untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelajaran perusahaan. Besar kecilnya *leverage* dapat diukur dengan cara:

- 1) *Debt Ratio*, digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan;
- 2) *Time Interest Earned Ratio*, digunakan ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*).
- 3) *Cash Coverage Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga.
- 4) *Long Term Debt to Equity Ratio*, rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan.

(b) *Liquidity Ratio*, tidak hanya mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, tetapi juga membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Besar kecilnya *liquidity ratio* dapat diukur dengan cara:

- 1) *Current Ratio*, perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek.
- 2) *Quick Ratio*, perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.
- 3) *Cash Ratio*, dihitung dengan membandingkan antara jumlah kas dan surat berharga yang segera dapat diuangkan dengan jumlah hutang lancar.

(c) *Activity Ratio*, mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) *Inventory Turnover*, rasio ini mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan.
- 2) *Average Days in Inventory*, rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan.
- 3) *Receivable Turnover*, rasio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan

penjualan.

- 4) *Days Sales Out Standing (DSO)*, rasio ini mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan.
- 5) *Fixed Asset Turnover*, rasio untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan.
- 6) *Total Assets Turnover*, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

(d) *Profitability Ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas yaitu:

- 1) *Return on Assets (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- 2) *Return on Equity (ROE)*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
- 3) *Profit Margin Ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan.
- 4) *Basic Earning Power*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

(e) *Market Value Ratio*, rasio terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang *go public* yaitu:

- (1) *Price Earning Ratio (PER)*, mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.
- (2) *Dividen Yield*, mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham.
- (3) *Dividen Payout Ratio*, mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.
- (4) *Market to Book Value*, mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *growing concern*.

## Kepemilikan Manajerial

Saham merupakan bentuk pendanaan jangka panjang yang tidak memiliki batas waktu pengembalian. Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas

(PT). Pemilik saham suatu perusahaan adalah pemegang saham, dan merupakan pemilik perusahaan. Tanggungjawab pemilik perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas pada modal yang disetorkan atau yang dimiliki (Husnan, 1998 dalam Rawi, 2008).

Kepemilikan perusahaan terbagi dalam empat kelompok yaitu pemegang saham pendiri, manajemen, investor institusional, dan publik. Kelompok kepemilikan perusahaan tersebut dapat menentukan kebijakan pendanaan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain (Rustiarini, 2009). Kepemilikan publik adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar atau masyarakat.

Pandangan Milton Friedman (Solihin, 2009:6) menunjukkan bahwa manajemen memiliki peran untuk memaksimalkan laba untuk para pemegang saham dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* melalui peningkatan kinerja sosial perusahaan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial. Hubungan baik ini secara tidak langsung juga akan memaksimalkan laba. Kedua peran manajemen ini harus diselaraskan dengan baik. Manajemen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika manajemen juga mempunyai hak kepemilikan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen disebut kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Said, *et al.*, 2009). Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya kepemilikan manajerial, manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham (Rustiarini, 2009). Oleh karena itu, manajemen akan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dengan kepemilikan manajerial maka tindakan oportunitis manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi akan berkurang. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan, meskipun manajer harus melakukan pengorbanan sumber daya untuk melakukan aktivitas tersebut (Gray, *et al.*, 1988 dalam Anggraini, 2006).

## Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001 dalam Fahrizqi, 2010). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Marwata, 2001 dalam Fahrizqi, 2010).

## Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik akan semakin besar ketika kepemilikan manajer

terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya, semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray, *et al.*, 1998 dalam Rosmasita, 2007).

Penelitian yang dilakukan Said, *et al.* (2009) dan Waryanto (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dimungkinkan karena secara statistik jumlah kepemilikan manajerial rata-rata pada perusahaan-perusahaan di Indonesia jumlahnya relatif kecil. Kepemilikan manajerial yang relatif kecil, maka masih akan terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer, di mana kepentingan pribadi manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan perusahaan atau pemilik. Dengan demikian, kepemilikan manajerial yang relatif kecil maka tindakan manajer untuk berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang selaras dengan kepentingan pemilik untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial masih belum dapat dilakukan.

Berbeda dengan penelitian Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan Rawi (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial. Semakin banyak kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan besarnya profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan, profitabilitas merupakan indikator yang baik untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Pada awalnya, ketika perusahaan memiliki tingkat

laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut hanya berorientasi untuk menghasilkan laba saja. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan mengetahui kinerja perusahaan cukup baik, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Terpenuhinya tanggung jawab agen kepada prinsipal yaitu memperoleh keuntungan, memberikan keleluasan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial sebagai strategi menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* lainnya (Fahrizqi, 2010). Besar kecil pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh keuntungan yang dihasilkan. Ketika keuntungan tinggi perusahaan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh akan menaikkan nilai dari kinerja tanggung jawab sosial yang dilakukan. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas, semakin memperbesar kecenderungan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial (Anggraini, 2006).

Penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996), dan Anggraini (2006) tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih mementingkan keuntungan jangka pendek yakni memaksimalkan laba dibandingkan melaksanakan tanggung jawab sosial. Namun hasil penelitian Haniffa dan Cooke (2005), Sitepu (2009) dan Fahrizqi (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya manajerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*) (Bowman dan Haire, 1976 dalam Heckston dan Milne, 1996).

## Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Sembiring, 2005). Perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Anggraini, 2006).

Menurut Cowen *et al.* (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Selain itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki performa yang baik. Salah satu cara untuk memperlihatkan performa yang baik, perusahaan harus lebih memperhatikan keadaan lingkungan sosial, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, yang dinilai dengan total aktiva yang besar memiliki kecenderungan pengungkapan tanggung jawab sosial juga semakin luas.

Penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial telah banyak dilakukan, namun mempunyai hasil yang beragam. Hasil penelitian Hackston dan Milne (1996), Haniffa dan Cooke (2005), Sembiring (2005), dan Fahrizqi (2010) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Cowen, *et al.* (1987) dalam Sembiring (2005), perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Sedangkan berbeda dengan penelitian Said, *et al.* (2009), Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan

Sitepu (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial.

## Penelitian yang Relevan

Hackston dan Milne (1996) dalam penelitiannya yang berjudul "*Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies*" mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun untuk variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan periode penelitian yang berbeda serta ditambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas.

Haniffa dan Cooke (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*" mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah skor indeks. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah dijadikannya ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi, periode dan metode penelitian serta ditambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas.

Said, *et al.* (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "*The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies*" mengungkapkan bahwa *government ownership* dan *audit committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan *board size*, *board independence*, *duality*, dan *managerial* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun persamaan tersebut dengan penelitian ini adalah digunakannya kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan



dengan penelitian ini adalah lokasi dan periode penelitian serta ditambahkan profitabilitas sebagai variabel bebas.

Sembiring (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta" mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah ukuran perusahaan sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah periode penelitian dan ditambahkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai variabel penelitian.

Anggraini (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan" mengungkapkan bahwa kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen dan profitabilitas yang digunakan sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian.

Rosmasita (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta" mengungkapkan bahwa dalam pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor di dalam perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan penelitian secara parsial menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang digunakan dan perbedaannya adalah waktu penelitian yang digunakan.

Sitepu (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ" mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan perusahaan, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang digunakan yakni profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian dan ditambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas.

Fahrizqi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam Laporan Tahunan Perusahaan" mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan *leverage* dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pengungkapan tanggung jawab sosial. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yakni ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian dan ditambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas.

## Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dapat diambil suatu jawaban sementara yakni: (1) Kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). (2) Kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Rancangan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni eksploratif dan konklusif (Malhotra, 2009:89). Rancangan penelitian konklusif bertujuan untuk menguji hipotesis yang spesifik dan hubungan spesifik. Rancangan penelitian konklusif

terbagi menjadi penelitian deskriptif dan penelitian kausal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal yang bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat (hubungan kausal) (Malhotra, 2009:100). Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni mengidentifikasi pengaruh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian kausal akan menghasilkan data dalam bentuk angka sehingga data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkuantifikasi data dengan menerapkan bentuk analisis statistik tertentu (Malhotra, 2009:161). Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan cara mengukur variabel yang diteliti di mana pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

### Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder yaitu data yang tersedia. Menurut Malhotra (2009:122) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak luar sasaran penelitian melalui media perantara atau data bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang bersangkutan dengan obyek penelitian. Menurut Sekaran (2006:77) sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada yaitu data tersebut telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data merupakan objek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2007–2009.

### Populasi dan Sampel

Sugiyanto (2004:14) menjelaskan populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian, baik berupa karakteristik nilai-nilai, jumlah, maupun jenisnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengambil periode pengamatan dari tahun 2007–2009.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data

secara maksimal (Arikunto, 2010:183). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah: (a) Perusahaan tersebut berturut-turut *listing* pada Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2007–2009. (b) Perusahaan tersebut berturut-turut mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2007–2009. (c) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Dari kriteria-kriteria yang disebutkan di atas, maka sampel penelitian ini berjumlah 19 perusahaan.

### Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian ini adalah merumuskan teknik pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap maka digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu metode dokumentasi dengan mengumpulkan data kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Serta melakukan penelusuran melalui laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi perusahaan yang bersangkutan, Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010.

### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pola hubungan antara beberapa variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat/*dependent* (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (X) (Sugiyono, 2006:39). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial yang terdapat pada *annual report* perusahaan. Sedangkan variabel bebas/*independent* (X), yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2006:39). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari: Kepemilikan manajerial (X1); Kinerja keuangan (X2); dan Ukuran perusahaan (X3).

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana analisis data dilakukan dengan menggunakan

analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer *Excell* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16. Dari model dan hipotesis penelitian maka dapat dilakukan teknik analisis secara berurutan yaitu sebagai berikut: (1) Menghitung variabel-variabel yang diteliti berdasarkan proksinya masing-masing. (2) Melakukan pengujian Asumsi Klasik (3) Model Regresi Linier Berganda.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

X<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial

X<sub>2</sub> : Kinerja keuangan

X<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan

b<sub>0</sub>, b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> : Konstanta dan koefisien regresi

e : Pengganggu atau variabel acak

(4) Melakukan pengujian hipotesis. (5) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih belum luas, yaitu hanya sebesar 48,35%. Rata-rata pengungkapan hanya sebesar 37 item dari 78 total item yang dianalisa. Perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial paling luas adalah PT Intraco Penta, Tbk dan PT Kimia Farma (Persero), Tbk dengan pengungkapan rata-rata sebesar 0,6154 (61,54%), sedangkan perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial paling rendah adalah PT Lautan Luas, Tbk. Pada tahun 2007, rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,4436 (44,36%). Pada tahun 2008, rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,4900 (49%). Pada tahun 2009, rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,5169 (51,69%). Pengungkapan tanggung jawab sosial yang mengalami kenaikan tersebut menandakan bahwa pada tahun 2007–2009 perusahaan manufaktur mulai aktif mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan walaupun kenaikan tersebut kecil. Luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan dilihat dari tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut

dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 4,15%. Perusahaan yang kepemilikan manajerialnya paling tinggi adalah Selamat Sempurna, Tbk dengan rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,2344 (23,44%). Sedangkan perusahaan yang kepemilikan manajerialnya paling rendah adalah Hexindo Adiperkasa, Tbk dengan rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0001 (0,01%). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial di dalam suatu perusahaan masih sangat kecil dengan melihat besarnya persentase rata-rata kepemilikan manajerial. Kecilnya persentase kepemilikan saham oleh manajerial ini karena di dalam perusahaan, kepemilikan saham lebih banyak dimiliki oleh pihak institusi maupun publik.

Kinerja keuangan merupakan tingkat atau ukuran di mana suatu perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaan dengan menggunakan sumber daya atau modal yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan besarnya profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rata-rata profitabilitas suatu perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 8,18%. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling tinggi adalah Hexindo Adiperkasa, Tbk dengan nilai profitabilitas rata-rata sebesar 0,2967 (29,67%). Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling rendah adalah Myoh Technology, Tbk dengan nilai profitabilitas rata-rata sebesar -0,7117 (-71,17%). Nilai profitabilitas yang minus ini dikarenakan dalam periode penelitian perusahaan ini memiliki laba bersih yang minus atau dengan kata lain mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari besarnya *logaritma* total aktiva. Semakin besar nilai *logaritma* dari total aktiva maka semakin besar pula total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan paling tinggi adalah Ultrajaya Milk Industry & Trading Co dengan nilai ukuran perusahaan rata-rata sebesar 12,2028. Nilai ukuran perusahaan tersebut tinggi disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva paling besar dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan paling rendah adalah Astra Internasional, Tbk dengan ukuran perusahaan rata-rata sebesar 5,8864. Nilai ukuran perusahaan tersebut rendah disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva paling rendah dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

## Pengujian Asumsi Klasik

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Uji *Kolmogrov-Smirnov* dilakukan dengan hipotesis yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi variabel independen lebih dari 0,05 pada signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil output SPSS untuk menguji normalitas data dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,543
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,930

Sumber: Lampiran

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil output dari SPSS uji *Kolmogrov-Smirnov* memperlihatkan bahwa besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* adalah 0,543 dan signifikan pada 0,930. Nilai signifikan sebesar 0,930 lebih besar dari 5% sehingga residual terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinieritas dapat diidentifikasi dengan melihat *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini merupakan hasil output SPSS untuk uji multikolinieritas yang dijabarkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Konstan		
MAN	0,850	1,177
ROE	0,978	1,023
SIZE	0,832	1,201

Sumber: Lampiran

Dari tabel 2 dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel adalah lebih kecil dari 10, di mana nilai VIF kepemilikan manajerial sebesar 1,177, kinerja keuangan sebesar 1,023, dan ukuran perusahaan sebesar 1,201, karena semua variabel tidak lebih dari 10 maka model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

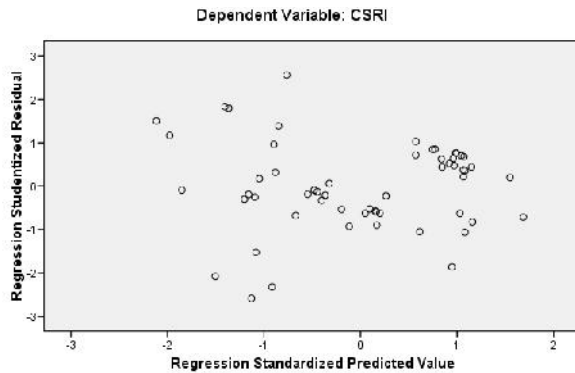
Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,581 yakni nilai berada  $-2 < DW < 2$ , yang berarti bahwa model regresi berada di daerah tidak ada autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam grafik 1 menunjukkan bahwa tidak terlihat pola yang jelas, dengan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji Regresi Linier Berganda

Perhitungan regresi linier berganda antara pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kinerja keuangan dan ukuran

**Grafik 1. Scatterplot**

(Sumber: Lampiran)

perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16. Hasil dari perhitungan regresi linier berganda ditunjukkan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	
Konstan		0,163
MAN		0,051
ROE		0,177
SIZE		0,032

(Sumber: Lampiran)

Berdasarkan hasil regresi yang terdapat pada tabel 2 tersebut dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = 0,163 + 0,051 \text{ MAN} + 0,177 \text{ ROE} + 0,032 \text{ SIZE} + e$$

Nilai 0,163 menunjukkan bahwa jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial (MAN), kinerja keuangan (ROE), dan ukuran perusahaan (SIZE) dianggap konstan maka nilai pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI) adalah sebesar 0,163. Dalam model persamaan regresi linier berganda, variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,051 yang artinya jika variabel kepemilikan manajerial ditingkatkan 1 satuan maka akan menyebabkan peningkatan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,051 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,177 yang artinya jika variabel kinerja keuangan

ditingkatkan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan peningkatan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,177 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,032 yang artinya adalah jika variabel kinerja keuangan ditingkatkan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan peningkatan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,032 dengan asumsi variabel lain konstan.

## Pengujian Hipotesis

### Uji F (uji regresi secara bersama-sama)

Pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji F**

Model	F	Sig.	Keterangan
Regression	18,535	0,000 <sup>a</sup>	berpengaruh

(Sumber: Lampiran)

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari derajat toleransi 0,005 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah ada pengaruh variabel kepemilikan manajerial (MAN), kinerja keuangan (ROE), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial.

### Uji t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t. Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil *output* SPSS untuk uji t dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

Model	t	Sig.	Keterangan
Konstan	3,321	0,002	
MAN	0,377	0,707	tidak berpengaruh
ROE	3,763	0,000	Berpengaruh
SIZE	6,224	0,000	Berpengaruh

(Sumber: Lampiran)

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa dua dari tiga variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada derajat toleransi sebesar 0,05, yaitu variabel kinerja keuangan (ROE) dan ukuran perusahaan (SIZE), yang keduanya memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi variabel kinerja perusahaan (ROE) bertanda positif, yang berarti dengan meningkatnya variabel kinerja keuangan (ROE), maka akan meningkatkan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI). Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) juga bertanda positif, yang berarti dengan meningkatnya variabel ukuran perusahaan (SIZE), maka akan meningkatkan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI). Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial (MAN) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,707 mengandung arti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI). Hal ini dikarenakan variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi uji  $t$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti meningkat atau tidaknya kepemilikan manajerial (MAN) tidak meningkatkan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dari model persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil output SPSS untuk koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,512	0,484

Sumber: Lampiran

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,484 atau 48,4%. Hal ini berarti besar variasi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dapat diterangkan oleh variasi variabel kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 48,4% sedangkan sisanya 51,6% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

## Pembahasan

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Secara Bersama-sama terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmasita (2007), Sitepu (2009), dan Fahrizqi (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam model penelitian ini pengaruh kepemilikan manajerial tidak sekuat pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Persentase kepemilikan manajerial sangat kecil dibandingkan kepemilikan oleh institusi dan publik, hal ini dikarenakan perusahaan bersifat terbuka, yakni kepemilikan saham bisa dimiliki oleh pihak di luar perusahaan sehingga kurang dominan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial bersama-sama dengan kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan lebih dominan dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan dengan tingkat profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dijelaskan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan bahwa melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya pada laporan tahunan perusahaan membutuhkan biaya, biaya ini dapat diambil dari laba bersih yang didapatkan dari laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Pada grafik 2 nilai ROE pada tahun 2008 mengalami penurunan, namun hal ini tidak mengurangi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial karena perusahaan beranggapan bahwa dengan melaksanakan tanggung jawab sosial akan memberikan kontribusi pada maksimalisasi keuntungan dalam jangka panjang (Brigham dan Houston, 2006:21).

Ukuran perusahaan secara bersama-sama dengan variabel lainnya mempengaruhi pengungkapan

tanggung jawab sosial, semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Hal ini disebabkan dalam kegiatan operasinya perusahaan tentunya memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki performa yang baik. Salah satu cara untuk memperlihatkan performa yang baik, perusahaan harus lebih memperhatikan keadaan lingkungan sosial, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Selain itu perusahaan juga harus mematuhi peraturan perundangan mengenai pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2009. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen, tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang disajikan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan Rawi (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial. Semakin banyak kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang

dapat meningkatkan *image* perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Said, *et al.* (2009) dan Waryanto (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dimungkinkan karena statistik jumlah kepemilikan manajerial rata-rata pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif kecil, sehingga besarnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial diketahui bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Artinya, peningkatan profitabilitas perusahaan akan memperluas informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan Hackston dan Milne (1996), dan Anggraini (2006) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini disebabkan perusahaan lebih mementingkan perolehan laba atau keuntungan jangka pendek sehingga kurang memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nurkhin (2009), Haniffa dan Cooke (2005), Sitepu (2009) dan Fahrizqi (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Secara teoritis, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Heckston dan Milne, 1996). Terpenuhinya tanggung jawab agen kepada prinsipal yaitu memperoleh keuntungan, memberikan keleluasan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial sebagai strategi menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* lainnya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi

akan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas tanggung jawab sosial merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan Said, *et al.* (2009), Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan Sitepu (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Haniffa dan Cooke (2005), Sembiring (2005), dan Fahrizqi (2010) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Cowen, *et al.* (1987) dalam Sembiring (2005) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini.

Perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya karena perusahaan besar memiliki *public demand* dalam kegiatan sosialnya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki perform yang baik. Salah satu cara untuk memperlihatkan performa yang baik, perusahaan harus lebih memperhatikan keadaan

lingkungan sosial, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Pengungkapan tanggung jawab sosial dilaksanakan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Legitimasi dari *stakeholder* dimaksudkan bahwa perusahaan membutuhkan penerimaan dari *stakeholder* di sekitar perusahaan tersebut berada.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur periode 2007–2009. Namun pengaruh kepemilikan manajerial tidak sekuat pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini disebabkan rata-rata persentase kepemilikan manajerial sangat kecil dibandingkan kepemilikan oleh institusi dan publik. Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan lebih dominan dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial juga akan semakin besar, karena pengungkapan tanggung jawab sosial membutuhkan biaya yang akan diambil dari laba setelah pajak yang dihasilkan dari penggunaan modal sendiri. Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dipengaruhi oleh besarnya ukuran suatu perusahaan, hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan harus lebih memperhatikan keadaan lingkungan sosial karena dalam kegiatan operasinya perusahaan tentunya memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini disebabkan persentase kepemilikan manajerial sangat kecil dibandingkan kepemilikan oleh institusi dan publik, karena perusahaan bersifat terbuka, yakni kepemilikan saham bisa dimiliki oleh pihak di luar perusahaan. Pemilik akan menuntut manajemen untuk mempertimbangkan kembali pengungkapan tanggung jawab sosial jika pengungkapan tanggung jawab sosial mengurangi nilai perusahaan. Selanjutnya, kinerja keuangan yang diprosikan dengan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi kinerja keuangan yang dilihat dari tingkat profitabilitas maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini



disebabkan bahwa untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial membutuhkan biaya, biaya ini diambil dari keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Terakhir, ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial juga akan semakin luas. Hal ini disebabkan secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat.

### **Saran**

Berdasarkan manfaat penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan pada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut: (1)

Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan kinerja sosialnya terutama dalam kategori pengungkapan lain-lain tentang tenaga kerja khususnya pada item perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/cacat, dan informasi statistik perputaran tenaga kerja. (2) Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya menambah besarnya persentase kepemilikan saham minimal pada kriteria-kriteria pengambilan sampel penelitian serta tetap mempertimbangkan variabel kinerja keuangan dan ukuran perusahaan untuk digunakan sebagai variabel yang memprediksi luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **DAFTAR RUJUKAN**

belum ada